

TINJAUAN HISTORIS MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI TELUK BETUNG

Zafran Febriadi, Maskun dan Wakidi

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: zafranfebriadi@gmail.com

Hp. 085768829991

The purposes of this research are to know the process of the participate Islam and patterns of Islam development in the Teluk Betung. In this research the method use historical method. The data collection techniques uses documentation and literature techniques. The data analysis technique in this research is qualitative data analysis technique. The results from this research show that Islam came in the Teluk Betung happened gradually since the XVI century. The spread of Islam in the Teluk Betung uses various patterns such as political development, trade, marriage and education.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses masuknya Islam dan pola pengembangan ajaran Islam di Teluk Betung. Metode penelitian ini menggunakan metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Islam masuk di Teluk Betung terjadi secara bertahap sejak abad XVI Masehi. Penyebaran Islam di Teluk Betung menggunakan berbagai pola pengembangan seperti politik, perdagangan, perkawinan dan pendidikan.

Kata kunci: islam, penyebaran, teluk betung

PENDAHULUAN

Sejak tahun pertama masehi, Lampung telah dihuni oleh manusia. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peninggalan yang tersebar diberbagai wilayah Lampung. Meskipun tidak dapat diketahui secara pasti kapan masa prasejarah berakhir, namun dengan prasasti, patung dan peninggalan lain serta adat-istiadat yang masih tertinggal dalam tradisi masyarakat dapat diperkirakan bahwa masa prasejarah berakhir dengan masuknya pengaruh Hindu-Budha di Lampung pada abad ke-7 M. (Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung, 1997 : 1).

Masuknya pengaruh Hindu-Budha menyebabkan masyarakat Lampung mulai meninggalkan kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan benda-benda gaib yang dianggap suci. Kepercayaan ini lazim dikenal dengan sebutan animisme dan dinamisme. Puncak penyebaran agama Hindu di Lampung ditandai dengan berdirinya Kerajaan Tulang Bawang. Menurut sumber Cina dari dinasti Han dapat diketahui bahwa kerajaan Tulang

Bawang berdiri sekitar abad VII (Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung, 1997 : 17).

Selain terdapat masyarakat Lampung yang memeluk agama Hindu, adapula masyarakat Lampung yang memeluk agama Budha akibat dari pengaruh Kerajaan Sriwijaya. Pasca runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada tahun 1377 M, kekuasaan di Sumatera dipegang oleh Maharaja Adityawarman. Sejak itulah masyarakat Lampung mulai menganut aliran Bhairawa atau agama Budha bersinkretis dengan Hindu Syiwa. Aliran ini mengagungkan mantera-mantera untuk membuang dosa dan meminta berkah dewa, caranya dengan mengorbankan manusia yang disiksa sampai mati. (Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung, 1997 : 35).

Bukti- bukti bahwa orang Lampung sebagai penganut aliran Bhairawa, yakni wanita Lampung yang beradat Pepadun marga jika akan pergi ke sesat, sebelum menaiki kereta, maka yang digunakan untuk tumpuan kaki ialah orang yang tidur telentang, mirip arca Adityawarman. Orang Lampung jika

akan menghapus malu dikarenakan melanggar adat, maka harus menganiaya diri sendiri atau orang lain sampai mati (Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung, 1997 : 36). Orang yang dibunuh demikian disebut irawan. Pengorbanan seperti ini merupakan pengaruh Hindu yang terkandung dalam kitab Bharatayudha. Mengenai irawan dapat dibuktikan dari peninggalan berupa batu Kepampang di Kenali yang digunakan sebagai tempat pemotongan kepala orang yang bersalah dan makam bujang gadis di Wonosobo, Lampung Selatan (Dewan Harian Daerah Angkatan'45, 1990 :37).

Peninggalan pada masa Hindu-Budha di Lampung tidak saja dalam bentuk tradisi, adapula peninggalan yang berbentuk fisik atau kebendaan, di antaranya batu bersurat atau dikenal dengan nama prasasti, seperti prasasti Palas Pasemah, Harakuning, Batu Bedil dan Ulu Belu (Dewan Harian Daerah Angkatan'45, 1990 : 42). Peninggalan lainnya , yakni berupa arca dan reruntuhan candi, seperti Arca Lembu Nandi, Arca Ular, Arca Orang, Arca Gajah, Arca Ganesya dan reruntuhan candi berukuran kecil yang ditemukan tidak jauh dari prasasti Harakuning dekat danau Ranau dan Kampung Kenali (Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung, 1997 : 33).

Perkembangan pengaruh Hindu-Budha di Lampung hanya berlangsung beberapa abad lamanya. Pengaruh Hindu-Budha berakhir setelah masuk dan berkembangnya Islam di Lampung. Periode awal masuknya Islam di Lampung terjadi pada abad XVI. Pada masa itu Islam menjadi sebuah kekuatan politik di Kesultanan Banten dengan tokoh utama Fatahillah dan putranya yang bernama Sultan Hasanuddin. Melalui kedua tokoh ini, Islam mulai tersebar ke wilayah pedalaman Kesultanan Banten bahkan menyeberangi selat Sunda ke wilayah Lampung (Hamka, 1975 : 178). Pada tahun 1528 M, Fatahillah memasuki wilayah Lampung (Dewan Harian Daerah Angkatan'45, 1990 : 44). Ketika berada di Lampung, Fatahillah singgah di Keratuan Pugung yang berpusat di desa Jabung, selanjutnya beliau menikahi putri dari Minak Raja Jalan Ratu dari Keratuan Pugung yang

bernama Puteri Sinar Alam, dari lahir lah Hurairi atau Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih dengan gelar Minak Kejala Ratu. Selanjutnya setelah memasuki usia dewasa, Ratu Darah Putih mendirikan Keratuan Darah Putih di Kuripan (Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung, 1997 : 45).

Kedatangan Fatahillah dan berdirinya Keratuan Darah Putih menandai semakin kuatnya pengaruh Kesultanan Banten atas Lampung. Masuknya pengaruh Kesultanan Banten sejalan dengan upaya menguasai daerah penghasil lada. Lampung yang kaya akan lada dan terletak di pinggir selat Sunda sangat penting artinya bagi Kesultanan Banten, patut diketahui bahwa Kesultanan Banten dapat menghasilkan lada tetapi tidak sebanyak Lampung. Oleh karena itu, Lampung dijadikan sentra penghasil dan penyuplai lada ke Banten. Setelah Kesultanan Banten berhasil menanamkan pengaruhnya di Lampung, maka dakwah Islamiyah berjalan dengan lancar. Di Lampung bagian selatan mulai dari Teluk Semangka hingga Teluk Lampung pengaruh Islam datangnya dari Kesultanan Banten (DHD Angkatan 45 Lampung, 1994 : 53).

Pada akhirnya pengaruh Kesultanan Banten mulai memasuki daerah pesisir Teluk Betung. Teluk Betung memiliki pelabuhan alam yang tersiar hingga mancanegara. Teluk Betung ditinjau dari sudut geografi dan ekonomi memiliki letak yang strategis sebagai mata rantai pelayaran dan perdagangan Nusantara bagian barat. Bentuk administratif Teluk Betung pada masa awal kedatangan Islam belum diketahui secara pasti dikarenakan minimnya literatur yang ada. Hanya terdapat satu sumber sejarah yang menyatakan di Teluk Betung telah terdapat perkampungan, yakni Kampung Negeri. Perkampungan ini didirikan oleh Ibrahim gelar Pangeran Pemuka yang hijrah dari Bengkunt untuk mendirikan wilayah kedudukan adat di Teluk Betung (Tambo Kebandaran Balak Marga).

Keberadaan situs-situs sejarah Islam seperti peninggalan Bandar Balak Marga seperti peninggalan Bandar Balak Marga Teluk Betung, makam keramat Tubagus Machdum di Kuala, Teluk Betung Selatan,

makam keramat Poeang atau Daeng Haji Mohammad Soleh beserta keturunannya di Gunung Kunyit, Kelurahan Bumi Waras, Teluk Betung Selatan dan makam keramat Tubagus Yahya di Lempasing, Kahuripan, Teluk Betung Barat, memberikan petunjuk bahwa Bandar Balak Marga yang bercirikan Islam telah berdiri sejak abad XVII (Naskah Tambo Kemandaran Balak Marga Teluk Betung). Tubagus Machdum menyebarkan Islam di Teluk Betung pada abad XVIII (Naskah Makam Keramat Tubagus Machdum). Daeng Mohammad Soleh dan Daeng Mohammad Alie adalah putra dari Kraeng Poeta Djanggoek dari Keraton Bone, Sulawesi Selatan, menyebarkan Islam di Teluk Betung pada abad XIX (R.I.Jayaputra, 2008 : 2). Kemudian penyebaran Islam dilanjutkan oleh keturunan Mohammad Soleh dan Daeng Mohammad Alie sehingga pada akhirnya berdiri sebuah Masjid Jami' Al Anwar yang merupakan masjid tertua dan bersejarah di Teluk Betung bahkan termasuk masjid tertua di Lampung (Fachruddin. 2002 : 6). Adapun Tubagus Yahya dan K.H Ali Thasim menyebarkan Islam di Teluk Betung pada awal Abad XX (Naskah Masjid Jami Al Yaqin).

Kurang jelasnya kisah tentang masuk dan berkembangnya Islam di Teluk Betung sampai saat ini, mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap proses penyebaran Islam di Teluk Betung dan pola pengembangan ajaran Islam di Teluk Betung. Perlu diketahui bahwa bukti-bukti peninggalan Islam di Lampung khususnya Teluk Betung hanya menjadi tumpukan benda-benda kuno yang mati dan sulit untuk diteliti, selain itu sangat sedikit Sejarawan yang meneliti tentang sejarah Islam di Teluk Betung. Literatur mengenai penulisan sejarah Islam di Teluk Betung pun terasa sangat langka dan terbatas. Sehingga ada suatu kesan bahwa penulisan sejarah Islam di Teluk Betung terisolir dari penulisan sejarah Islam Indonesia bahkan dunia. Dengan demikian untuk mengetahui keadaan sebenarnya mengenai proses masuk dan berkembangnya Islam di Teluk Betung diperlukan penelitian yang Intensif sehingga diperoleh riwayat sejarah yang benar-benarnya mengenai

proses masuk dan berkembangnya Islam di Teluk Betung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode Historis dengan menggunakan sumber primer dan sekunder sebagai objek penelitian. Metode historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu. Hasil dari penelitian historis dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang. Metode historis lebih memusatkan pada data masa lalu berupa peninggalan atau artefak, dokumen, arsip, dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif, dan sistematis dengan mengumpulkan, memverifikasikan, menginterpretasi, mensintesa dan menuliskan menjadi kisah sejarah (Kuntowijoyo, 1995 : 89-103).

Prosedur analitis sejarah ialah cara kerja sejarawan untuk menganalisa dokumen-dokumen yang ada sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia. Langkah-langkah atau cara kerja sejarawan dalam penelitian historis, yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan (Heuristik).
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik (Kritik sumber/verifikasi).
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik. (Interpretasi)
4. Penyusunan kesaksian dan bukti-bukti yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau tulisan bersejarah atau historiografi (P. K. Poerwantana, Hugiono, 1987 : 25-26).

Kuntowijoyo membagi penelitian Historis menjadi empat tahapan meliputi :

1. Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber

sejarah yang diperlukan. Sumber sejarah dapat berupa sumber tulisan, lisan, audio visual, primer dan sekunder.

2. Kritik/verifikasi, yaitu melakukan seleksi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Kritik sejarah dapat berupa otensitas atau keaslian sumber (kritik ekstern) dan kredibilitas atau dapat dipercaya (kritik intern)
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh selama penelitian sehingga menjadi sebuah urutan peristiwa yang kronologis. Interpretasi terbagi atas analisis dan sintesis.
4. Sintesa, yaitu proses penulisan dalam bentuk hasil penelitian (Kuntowijoyo, 1995 : 89-103).

Penggunaan metode historis dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan data-data sejarah, mengkritik, menafsirkan dan menuliskan data-data yang telah diperoleh tersebut menjadi suatu kisah sejarah tentang perkembangan Islam di Teluk Betung.

Menurut Sugiyono, variabel adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012 : 38). Menurut Sumadi Suryabrata, variabel adalah gejala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan, penelitian atau gejala yang akan diteliti (Sumadi Suryabrata, 1983 : 79).

Berdasarkan pengertian konsep tersebut, maka yang dimaksud dengan variabel adalah objek suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian didalam penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah proses masuknya Islam di Teluk Betung dan pola pengembangan ajaran Islam di Teluk Betung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik kepustakaan dan dokumentasi. Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data

bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983 : 420).

Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012 : 291).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian tentang proses masuk dan berkembangnya Islam di Teluk Betung menggunakan bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti peninggalan atau artefak, dokumen, arsip, tempat-tempat yang dianggap keramat dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Teknik dokumentasi adalah sesuatu yang memberi bukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi, penjelasan atau dokumentasi dalam naskah asli atau informasi tertulis (Kamaruddin, 1972 : 50).

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1991 : 133).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain sebagainya (Sugiyono, 2012 : 240).

Berdasarkan pengertian teknik dokumentasi tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa naskah-naskah kuno yang

berkaitan dengan proses masuk dan berkembangnya Islam di Teluk Betung.

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa (Mohammad Hasyim, 1982 : 41). Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012 : 244).

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka teknik analisis data merupakan serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil yang bermakna dan berguna dalam memecahkan masalah sehingga hasil dari penelitian di lapangan dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan berlandaskan pada data-data historis atau bersifat kesejarahan tentang masuk dan berkembangnya Islam di Teluk Betung. Dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif maka peneliti akan terbimbing dalam memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya. Selain itu peneliti dapat menyajikan hasil yang berbentuk cerita yang menarik dan meyakinkan pembaca. (Suwardi Endraswara, 2006 : 81).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak geografis Teluk Betung berada tepat di pesisir Teluk Lampung. Bentuk administratif Teluk Betung pada masa awal kedatangan Islam abad XVI belum diketahui secara pasti dikarenakan minimnya literatur yang ada. Hanya terdapat suatu sumber sejarah yang menyatakan di Teluk Betung telah terdapat perkampungan, yakni Kampung Negeri. Perkampungan ini didirikan oleh Ibrahim gelar Pangeran Pemuka yang hijrah

dari Bengkunt untuk mendirikan wilayah kedudukan adat di Teluk Betung (Tambo Kebandaran Balak Marga).

Berdirinya Kampung Negeri menandakan bahwa Islam telah masuk di Teluk Betung pada awal abad XVII. Berdasarkan catatan sejarah yang tertuang dalam Tambo, kampung Negeri memiliki benang merah yang kuat dengan Pagaruyung, Padang Darat dikarenakan Ibrahim gelar Pangeran Pemuka dan Husin gelar Pangeran Mangkubumi adalah generasi keenam dari Batin Pemuka Pesirah Alam, pimpinan adat Marga Bengkunt, Pesisir Selatan Krui yang berasal dari Pagaruyung, Padang Darat (Naskah Tambo Kebandaran Balak Marga Teluk Betung).

Dalam adat Lampung, anak tertua laki-lak berhak atas gelar adat tertinggi dan menjadi sultan, atas dasar tersebut, sebagai saudara muda, Pangeran Pemuka memaklumi apabila tampuk kepemimpinan Marga Bengkunt jatuh kepada saudara tuanya, Husin gelar Pangeran Mangkubumi. Atas izin dan doa restu Pangeran Mangkubumi, kemudian Pangeran Pemuka meninggalkan Bengkunt untuk mencari wilayah kedudukan baru. Husin gelar Pangeran Mangkubumi berpesan agar tanah baru yang akan diduduki oleh Ibrahim gelar Pangeran Pemuka diberi sebutan ” Negeri”, sedangkan rumah yang didirikan agar dinamai dengan sebutan “Lamban Balak”. Upaya Ibrahim gelar Pangeran Pemuka dalam mencari daerah kedudukan baru, tidak hanya seorang diri, melainkan ditemani oleh tiga pengawal, yakni Kemas Sangaji, Kemas Ngeladang dan Cinta Gemulung berikut rakyatnya (Naskah Tambo Kebandaran Balak Marga Teluk Betung).

Kepergian Ibrahim gelar Pangeran Pemuka membuahkan hasil. Beliau mampu mendirikan Kampung Negeri dan Lamban Balak di pesisir Teluk Betung. Pada tahun 1618 Masehi, tidak lama setelah berdirinya Kampung Negeri, Pangeran Pemuka melakukan seba atau mengunjungi Kesultanan Banten untuk beberapa lama. Oleh Sultan Banten, Sultan Muhammad Agung, Pangeran Pemuka dianugerahi gelar Kariya Kencana Dipura. Selain itu, Sultan

Banten memberikan pusaka berupa satu buah kopiah, satu buah selendang dan satu buah baju panjang. Pusaka ini tersimpan sampai sekarang di Lamban Balak (Naskah Tambo Kebandaran Balak Marga Teluk Betung).

Hubungan antara Kampung Negeri dengan Kesultanan Banten terjalin begitu erat. Segala keadaan politik di Kesultanan Banten berpengaruh besar terhadap Kampung Negeri. Pada tahun 1683 Masehi, terjadi perebutan kekuasaan antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji di Kesultanan Banten. Sultan Haji terdesak dan meminta bantuan dari VOC dengan syarat menyerahkan beberapa daerah penghasil lada, termasuk Lampung. Di Lampung sendiri terdapat masyarakat yang berpihak terhadap Sultan Haji, salah satunya adalah Raja Ngombar yang baru saja menggantikan tahta Pangeran Purba Negara di Semaka. Adapun Pasukan Sultan Ageng Tirtayasa yang berada di Lampung, terdiri atas pejuang-pejuang dari Merak, Jo, Pangkal, Rajabasa, Menanga, Ratai, Pedada dan kampung-kampung di pesisir Teluk Betung termasuk Kampung Negeri (Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung, 1997: 68).

Pasca berakhirnya ketegangan politik di Kesultanan Banten yang melibatkan Sultan Haji dan Sultan Ageng Tirtayasa. Pada tahun 1883 M, Kampung Negeri kembali diguncang peristiwa besar. Bencana letusan Gunung Krakatau mengakibatkan kampung-kampung di pesisir Teluk Betung termasuk Kampung Negeri tersapu gelombang air laut, hingga tidak dapat dihuni. Masyarakat Teluk Betung hijrah menuju perkampungan yang letaknya sekitar 300 Meter sebelah barat Lamban Balak. Terdapat pula masyarakat yang hijrah sampai Umbul Ham di sebelah utara, kelak kemudian hari masyarakat tersebut membuka pemukiman baru yang bernama Sukadana Ham hingga sekarang (Naskah Tambo Kebandaran Balak Marga Teluk Betung).

Masuk dan berkembangnya Islam di Teluk Betung tidak sekadar terjadi dan melibatkan Kampung Negeri. Terdapat pula tokoh yang menyebarkan ajaran Islam diberbagai pelosok Teluk Betung dengan media yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh pelopor penyebaran Islam di Teluk Betung, diantaranya adalah Tubagus Machdum,

Daeng Muhammad Soleh, Daeng Muhammad Ali, Tubagus Yahya dan K.H Ali Thasim. Para tokoh ini melaksanakan kegiatan pengajian di rumah, masjid, mushola, pesantren ataupun madrasah. Tempat-tempat ini merupakan tempat pengembangan ajaran agama Islam bagi para santri.

Sekitar tahun 1700 Masehi, Tubagus Machdum mengembangkan ajaran Islam di Teluk Betung. Tubagus Machdum merupakan penyebar agama Islam yang berasal dari Banten dan masih memiliki garis keturunan dari Sultan Hasanuddin. Sebagai seorang perantau, Tubagus Machdum hidup berpindah-pindah ke berbagai daerah.

Dalam syiar keagamaan, Tubagus Machdum menekankan ajaran yang terkandung dalam kitab suci Alquran, salah satunya yaitu amalan surat Yasin. Tubagus Machdum meninggal dunia akibat dibunuh oleh penjahat di pesisir Teluk Betung. Setelah wafat, jasad Tubagus Machdum dimakamkan tidak jauh dari lokasi saat beliau terbunuh, yakni di daerah Kuala, Teluk Betung Selatan.

Makam keramat Tubagus Machdum menyerupai rumah yang di dalamnya terdapat tiga makam. Makam-makam tersebut di antaranya tempat peristirahatan terakhir Tubagus Machdum, lalu Hasanudin (juru kunci makam Tubagus Machdum), dan satu lainnya konon bukan makam manusia, melainkan kuburan benda-benda peninggalan Tubagus Machdum (Naskah Makam Keramat Tubagus Machdum).

Wafatnya Tubagus Machdum, tidak menyurutkan pengembangan ajaran Islam di Teluk Betung. Kedatangan mubaligh tersebut telah memberikan warna tersendiri bagi perkembangan Islam di Teluk Betung. Beliau menanamkan fondasi yang kokoh terhadap menyebarkan ajaran Islam sampai ke pelosok-pelosok melalui kegiatan dakwah dan pengajian. Dengan demikian, semakin banyaklah penganut agama Islam. Puncak penyebaran agama Islam di Teluk Betung terjadi pada abad XIX ditandai dengan keberhasilan para tokoh penyebar agama Islam mendirikan Masjid pertama dan tertua di Lampung, yakni Masjid Jami Al Anwar yang berdiri pada tahun 1839 Masehi. (Fachruddin, 2002 : 8).

Cikal bakal berdirinya Masjid Jami Al Anwar dimulai sejak kedatangan Daeng Muhammad Ali dan Daeng Muhammad Soleh pada tahun 1839 Masehi. Kedua mubaligh ini merupakan putra dari Kraeng Poeta Janggoek, Keraton Bone, Sulawesi Selatan (R.I. Jayaputra, 2008 : 3). Sosok Daeng Muhammad Soleh sebagai ulama diuji manakala semua bajak laut yang mengganggu perairan teluk Lampung dapat diatasi dan ditundukan. Beliau mengumpulkan gerombolan bekas bajak laut tersebut di tepi kali Belahu, setelah dikumpulkan, kemudian Daeng Muhammad Soleh mendidik bekas bajak laut tersebut dengan pendekatan ilmu agama. Kelak tempat pendidikan bajak laut ini dikenal dengan perkampungan Bugis, Teluk Betung (Fachruddin. 2002 : 7).

Keberhasilan dalam mendidik bajak laut menempatkan diri Daeng Muhammad Soleh sebagai sosok ulama yang disegani. Atas dasar kepandaian Daeng Muhammad Soleh dibidang agama dan kemasyarakatan, serta perilaku yang alim bersahaja, maka oleh masyarakat Daeng Muhammad Soleh diberi gelar *penghulu*, untuk sebutan seorang ulama pada saat itu. (Fachruddin. 2002 :8). Sebagai ulama, Daeng Muhammad Soleh tidak membedakan pengikut dari berbagai macam status sosial. Daeng Muhammad Soleh menerima para jamaah dengan senang hati tanpa memandang kedudukan seseorang, sehingga pengikut Daeng Muhammad Soleh selalu bertambah sepanjang hari.

Bertambahnya jumlah jamaah yang sangat banyak disertai dengan keinginan masyarakat yang begitu besar terhadap ajaran agama Islam menimbulkan persoalan tersendiri. Kediaman Daeng Muhammad Soleh tidak mampu menampung jumlah jamaah yang begitu besar. Kegiatan pendidikan agama Islam membutuhkan tempat yang layak. Tempat tersebut tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu saja, melainkan pula sebagai sarana ibadah berupa solat berjamaah.

Persolan tempat dalam mengembangkan ajaran agama Islam membuat Daeng Muhammad Soleh memprakarsai pembangunan mushola. Prakarsa pembangunan mushola yang

dicetuskan oleh Daeng Muhammad Soleh mendapat dukungan dari Muhammad bin Daeng Muhammad Ali dan keluarga serta segenap warga masyarakat. Kemudian secara bergotong royong dalam kurun waktu tahun 1839 Masehi terwujudlah sebuah mushola yang terbuat dari atap rumbia, ber dinding geribik dan bertiang bambu. Kelak mushola tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Masjid Jami Al Anwar (Fachruddin. 2002 :8).

Berdirinya mushola pada masa itu merupakan keadaan yang luar biasa sehingga dengan berdirinya mushola dapat menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat untuk memperdalam ajaran Islam. Perkembangan lebih lanjut banyak peminat luar daerah yang ikut menimba ilmu agama di mushola yang baru dibangun.

Patut disayangkan, keberadaan Mushola yang dibangun pada tahun 1839 Masehi tidak bertahan lama. Pada bulan Agustus tahun 1883 sebuah gunung yang terletak disekitar Selat Sunda yang dikenal dengan nama Gunung Krakatau meletus sangat dahsyatnya. Bencana letusan Gunung Krakatau mengakibatkan air pasang yang cukup tinggi sehingga merendam dan menghanyutkan apa saja, baik rumah, tumbuh-tumbuhan, ternak, maupun bangunan mushola yang dibangun tahun 1839 Masehi. Beberapa tahun kemudian setelah bencana letusan Gunung Krakatau terjadi, suasana kehidupan masyarakat Teluk Betung pulih kembali termasuk kegiatan ekonomi di pelabuhan Teluk Lampung. Pasca bencana letusan Gunung Karakatu kebutuhan akan tempat ibadah terasa semakin mendesak.

Tidak adanya tempat ibadah untuk jamaah muslim, mendorong Daeng Sawiji untuk memprakarsai pembangunan mushola yang hilang dihempas gelombang di lokasi yang sama sebelum terjadi letusan gunung Krakatau. Atas dasar rasa kebersamaan yang terpatri oleh ikatan seagama yaitu Islam maka terciptalah kemudahan-kemudahan dalam bergotong royong untuk membangun kembali musholla yang hilang bahkan dalam bentuk yang lebih besar dan permanen di atas tanah yang luas milik Daeng Sawiji yang telah diwakafkan (Fachruddin. 2002 : 11).

Musholla yang telah dibangun mampu

berfungsi sebagai masjid. Mushola ini dapat menampung jumlah jamaah yang besar dari berbagai kampung. Masjid yang dibangun sekitar tahun 1888 M merupakan satu-satunya masjid yang berada di daerah Teluk Betung. Pada awal berdiri, masjid tersebut memiliki bagian-bagian, sebagai berikut :

1. Enam buah penyangga utama.
2. Bangunan utama ukuran 25m x 25m
3. Bangunan tambahan sayap kiri/sayap kanan 5m x 5m
4. Bangunan belakang : 10m x 20m
5. Bangunan tempat air wudhu 150m²
6. Kolam air wudhu : 8m x 8m (dalam bangunan tempat air wudhu)
7. Bangunan WC dengan 3 ruangan berikut sumur yang terletak di belakang bangunan induk.

Setelah bangunan masjid terselesaikan, selanjutnya pengelolaan masjid diserahkan kepada Hi. Sulaiman yang memiliki ikatan darah dengan Daeng Muhammad Soleh. Pada saat itu istilah yang digunakan untuk pekerjaan seorang ulama disebut “ *penghulu* ”. Hi. Sulaiman atau penghulu Teluk Betung melakukan kegiatan dakwah dan syiar Islam di dalam masjid sebagaimana pendahulunya, Daeng Muhammad Soleh (Fachruddin. 2002 :12).

Dengan berdirinya Masjid Jami Al Anwar yang kokoh dan permanen, maka suasana kehidupan masyarakat semakin kokoh terutama aspek Islamiah. Pada hari-hari tertentu banyak berdatangan masyarakat dari Kampung Talang, Gedung Pakuan, Golak, Galik, Sumur Batu, Kangkung, Kahuripan, dan sebagainya. Demikian pula pada bulan Ramadhan kegiatan kerohanian di Masjid Jami Al Anwar semakin meningkat (Fachruddin. 2002 :13).

Pengembangan ajaran Islam di Teluk Betung tidak saja dilakukan di dalam Masjid Jami Anwar, melainkan dilakukan hampir disetiap sudut daerah Teluk Betung. Pada awal abad XX datang penyebar agama Islam dari Banten yang bernama Tubagus Yahya. Ulama ini masih memiliki garis keturunan dari Sultan Hasanuddin, Banten. Saat pertama kali datang di Teluk Betung, Tubagus Yahya menetap di rumah H. Yusuf. Dalam

kesehariannya, Tubagus Yahya dikenal sebagai musafir yang menyiarkan ajaran agama Islam yang berlandaskan pada Alquran.

Dalam syiar keagamaan, Tubagus Yahya cenderung menggunakan media pengajian dan pondok pesantren. Saat giat-giatnya menyebarkan Islam sekitar tahun 1930 M, Tubagus Yahya meninggal dunia karena sakit. Setelah meninggal, Tubagus Yahya dimakamkan di Kahuripan, Teluk Betung Barat. Kabar meninggalnya Tubagus Yahya terdengar oleh keluarganya yang berada di Kenari, Jawa Tengah. Ahli waris Tubagus Yahya, H. Euyem kemudian datang dan melanjutkan syiar Islam di Teluk Betung. Beberapa lama setelah melakukan dakwah, pada tahun 1950 Masehi H. Euyem meninggal dunia dan dikebumikan dekat makam Tubagus Yahya (Naskah Makam Keramat Tubagus Yahya).

Pengembangan ajaran Islam melalui pendidikan dipusatkan pula di Masjid Jami Al Yaqin, Tanjung Karang. Masjid ini merupakan masjid yang dipengaruhi keIslaman dari Kesultanan Banten. Selain Masjid Jami Al Anwar di pesisir Teluk Betung, Masjid Jami Al Yaqin merupakan pusat pengembangan pendidikan Islam di Teluk Betung bagian pedalaman.

Masjid Jami Al Yaqin berdiri pada awal abad XX Masehi. Masjid Jami Al Yaqin menjadi saksi pengembangan ajaran yang dibawa dari Kesultanan Banten. Selain Masjid Jami Al Anwar di Kelurahan Pesawahan, Masjid Jami Al Yaqin menjadi rumah ibadah kedua umat Islam di sekitar Teluk Lampung. Masjid Jami Al Yaqin yang terletak di Tanjung Karang merupakan salah satu tempat ibadah umat muslim yang berperan penting dalam kesinambungan ajaran agama Islam di pesisir Teluk Lampung.

Masjid Jami Al Yaqin yang berdiri sejak tahun 1912 merupakan rumah Allah tertua yang telah lama dibangun, setelah Masjid Jami Al Anwar, Teluk Betung. Masjid Jami Al Yaqin pada awal berdirinya hanya terbuat dari geribik dan papan yang dulu terletak di Pasar Bawah, Tanjung Karang. Kemudian, pada tahun 1925, masjid ini dipindahkan ke Enggal dan diberi nama

Masjid Enggal Perdana. Pada tahun 1965, atribut masjid ini kembali diubah menjadi Masjid Jami Al Yaqin hingga sekarang.

Pemberian nama “Al Yaqin” pada Masjid Jami Al Yaqin diambil dari nama orang yang mewakafkan tanah untuk pendirian masjid tersebut, yakni H.M. Yakin yang berasal dari Bengkulu. Pemberian nama tersebut tidak terlepas dari usul yang dilayangkan Konsulat Jenderal dari Mekah H. Umar Murot.

Sejak awal berdiri Masjid Jami Al Yaqin menjadi sentra kegiatan umat muslim untuk berbagai kegiatan keagamaan. Dua tokoh agama, K.H. Ali Thasim dan K.H. Asturi, menjadi sosok penziar agama Islam yang berpusat di masjid itu. Kedua orang ini berjasa dan memiliki peranan penting atas berdirinya masjid sekaligus memberikan amalan-amalan kepada jemaah. Media yang paling menonjol dari kegiatan umat agama Islam di Masjid Jami Al Yaqin adalah pengajian. Setelah masa kemerdekaan, Masjid Jami Al Yaqin menjadi pusat syiar agama Islam. Bahkan, tidak jarang terdapat ulama yang datang dari luar Lampung untuk berceramah di Masjid Jami Al Yaqin. (Naskah Masjid Jami Al Yaqin).

Pada masa kedatangan dan penyebaran Islam di Lampung, terdapat kehidupan masyarakat yang bercorak Hindu. Di Lampung terdapat kerajaan Tulang Bawang dan Sekala Brak yang masih bernafaskan Hindu sebelum kedatangan Islam. Dengan demikian, Teluk Betung yang merupakan bagian dari wilayah Lampung sudah dapat dipastikan menganut ajaran Hindu-Budha sebelum kedatangan Islam. Ketika Islam mulai datang, lambat laun masyarakat yang semula memeluk Hindu mulai memeluk Islam. Ajaran Hindu yang mengenal kasta dan terkadang memberatkan pengikutnya mulai berangsur-angsur ditinggalkan. Islam pertama kali masuk di Teluk Betung tidak terjadi secara merata dikalangan masyarakat dan tidak pula dalam waktu yang singkat. Masuknya Islam di Teluk Betung terjadi secara bertahap dan berkelanjutan. Masuknya Islam di Teluk Betung terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak, yakni orang-orang muslim pendatang yang

mengajarkan Islam dan golongan masyarakat Teluk Betung sendiri yang menerimanya.

Pembawa dan penyebar Islam di Teluk Betung pada masa-masa permulaan berdasarkan hasil penelitian ini adalah golongan bangsawan, yakni kalangan elit yang berasal dari keratuan Darah Putih dan kalangan pengikut dari Ibrahim gelar Pangeran Pemuka gelar Kariya Kencana Dipura pada awal abad XVI. Kondisi demikian semakin mempercepat proses awal Islamisasi di Teluk Betung, patut diketahui bahwa masyarakat Lampung adalah masyarakat yang taat terhadap pemimpin adat sehingga mudah saja Islam merambah di semua lapisan masyarakat Lampung pada saat itu.

Pada tahap-tahap berikutnya pembawa dan penyebar Islam di Teluk Betung adalah mubaligh yang berasal dari luar daerah. Diantaranya Tubagus Machdum, Daeng Muhammad Soleh, Daeng Muhammad Ali, Tubagus Yahya, K.H Ali Thasim, K.H Asturi dan lain sebagainya. Apabila dicermati secara mendalam bahwa kesemua mubaligh ini adalah orang-orang yang berasal dari Banten. Kedatangan para mubaligh ini selain menyebarkan islam adalah bertujuan untuk mencari wilayah yang dapat memberikan kehidupan yang layak secara ekonomi. Gejolak politik dan ekonomi di Kesultanan Banten mengantarkan mereka untuk menginjakkan kaki di wilayah barat Nusantara, para mubaligh ini berhasil memasuki dan mendiami Teluk Betung secara turun-temurun.

Masuknya Islam di Teluk Betung menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada. Pada permulaan masuknya Islam di Teluk Betung pola politik begitu dominan. Kekuasaan seorang pemimpin adat mampu menggerakkan masyarakat untuk memeluk Islam. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Ratu Darah Putih di Kuripan dan Ibrahim gelar Pangeran Pemuka di Kampung Negeri.

Tata cara islamisasi melalui pola perdagangan dapat dilakukan secara lisan dengan jalan mengadakan kontak secara langsung dengan penerima, serta dapat pula terjadi dengan lambat melalui terbentuknya

sebuah perkampungan masyarakat muslim terlebih dahulu. Para pedagang dari berbagai daerah, bahkan dari mancanegara, berkumpul dan menetap, baik untuk sementara maupun untuk selama-lamanya di suatu daerah, sehingga terbentuklah suatu perkampungan pedagang muslim.

Penyebaran Islam melalui pola perkawinan dan pendidikan. Penyebaran Islam melalui pola perkawinan terjadi antara pedagang muslim pendatang dan penduduk pribumi, terutama keturunan bangsawannya. Melalui perkawinan tersebut, kemudian terbentuklah ikatan kekerabatan dengan keluarga muslim. Pola perkawinan sangat efektif dan efisien dalam penyebaran Islam di Teluk Betung. Pola Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar muslim dari daerah lain dengan wanita pribumi, antara pribumi dan pribumi sesama muslim merupakan bagian penting dalam Islamisasi. Melalui perkawinan, maka mengakibatkan agama Islam berkembang pesat dalam lingkungan masyarakat. Ketika menikah, keluarga pribumi diIslamkan terlebih dahulu melalui penghulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul perkampungan muslim. Contoh pemukiman muslim di Teluk Betung, antara lain kampung Bugis, kampung Palembang, Kampung Negeri dan kampung Olok Gading.

Penyebaran Islam melalui pendidikan di Teluk Betung, berdasarkan hasil penelitian ini dirintis oleh mubaligh yang berasal dari luar daerah. Pendidikan Islam adalah suatu hal yang penting dalam rangka memperdalam dan meningkatkan kualitas keimanan. Pada masa penyebaran Islam oleh Tubagus Machdum dan Tubagus Yahya, pendidikan para jamaah dilakukan di kediaman para mubaligh tersebut.

Pada masa penyebaran Islam oleh Daeng Muhammad Soleh, masyarakat Teluk Betung begitu antusias dalam menerima ajaran Islam, hingga kediaman penyebar Islam ini tidak mampu menampung jumlah jamaah yang begitu besar. Pada akhirnya pendidikan Islam secara efektif mulai terjadi manakala dibangunnya mushola kecil yang akhirnya menjelma menjadi Masjid Jami Al

Anwar yang berdiri kokoh sampai sekarang. Pendidikan Islam yang dilakukan di masjid terjadi pula di Masjid Jami Al Yaqin yang berada di Tanjung Karang. Masjid Jami Al Anwar dan Masjid Jami AL Yaqin menjadi representasi dari kebutuhan akan tempat ibadah umat Islam. Dapat pula diberikan ilustrasi bahwa Masjid Jami Al Anwar mewakili tempat ibadah penduduk Teluk Betung yang berada di kawasan pesisir, sedangkan Masjid Jami Al Yaqin mewakili tempat ibadah penduduk di kawasan pedalaman Teluk Betung. Dapat dibandingkan pula bahwa Masjid yang berada di kawasan pesisir memiliki usia yang lebih tua daripada usia Masjid yang berada di kawasan pedalaman. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa lokasi pertama masuknya Islam di Teluk Betung adalah kawasan pesisir.

SIMPULAN

Proses masuknya agama Islam di Teluk Betung terjadi secara bertahap, berkelanjutan dan dengan berbagai cara. Islamisasi awal atau proses masuknya agama Islam di Teluk Betung pada mulanya terjadi daerah pesisir. Hal ini disebabkan kondisi geografis yang memudahkan adanya hubungan dengan daerah lain. Setelah penduduk pesisir menerima dan memeluk agama Islam, kemudian terjadi penyebaran agama Islam dari penduduk satu dengan yang lain melalui dakwah. Pada akhirnya masyarakat Teluk Betung dari daerah pesisir hingga pedalaman memeluk agama Islam.

Tahapan masuknya agama Islam di Teluk Betung dimulai sejak berdirinya Keratuan Darah Putih di Kuripan. Berdirinya Keratuan Darah Putih oleh Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih di Kuripan pada akhir abad XVI mengakibatkan Masyarakat Peminggir di daerah pesisir Lampung, seperti masyarakat yang mendiami daerah Krui, Ranau, Kota Agung, Rajabasa dan Teluk Betung mulai memeluk agama Islam. Selain berdirinya Keratuan Darah Putih di Kuripan, agama Islam masuk ke Teluk Betung manakala terjadi perpindahan kedudukan Ibrahim gelar Pangeran Pemuka dari Bengkuntat ke Kampung Negeri Olok Gading Teluk Betung

pada awal abad XVII. Pada perkembangan berikutnya, penyebaran agama Islam di Teluk Betung dilakukan oleh para Ulama atau Penghulu Besar yang berasal dari luar Lampung. Tubagus Machdum menyebarkan Agama Islam di Teluk Betung pada abad XVIII. Daeng Mohammad Soleh dan Daeng Mohammad Alie, putra dari Kraeng Poeta Djanggoek dari Keraton Lama Bone Sulawesi Selatan menyebarkan agama Islam di Teluk Betung pada abad XIX. Tubagus Yahya dan K.H Ali Thasim menyebarkan agama Islam di Teluk Betung pada awal abad XX.

Bukti-bukti peninggalan sejarah Islam di Teluk Betung, antara lain Masjid Jami Al Anwar, Masjid Jami Al Yaqin, makam keramat Poeang, makam keramat Tubagus Machdum, makam Tubagus Yahya, rumah adat Kebandaran Balak Marga Teluk Betung dan lain sebagainya.

Penyebaran Islam di Teluk Betung menggunakan berbagai pola pengembangan seperti politik, perdagangan, perkawinan dan pendidikan. Pengembangan ajaran Islam melalui pola politik dan kekuasaan terjadi pada saat berdirinya Keratuan Darah Putih di Kuripan abad XVI dan berdirinya Kampung Negeri di Teluk Betung tahun 1618 M. Melalui pola perdagangan, penyebaran Islam melalui pola perdagangan terjadi akibat adanya kesibukan lalu lintas perdagangan pada masa lampau, yaitu perdagangan melalui selat Sunda yang melibatkan pedagang-pedagang muslim. (Bugis, Banten dan Palembang).

Perkawinan merupakan salah satu dari pola Islamisasi yang paling memudahkan dikarenakan ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Melalui perkawinan, maka akan terbentuk keluarga yang agamais menurut ajaran agama Islam. Di wilayah Teluk Betung terdapat pemukiman muslim yang terbentuk akibat pola perkawinan, antara lain Kampung Bugis, Kampung Palembang, Kampung Negeri dan Kampung Olok Gading.

Pengembangan ajaran Islam di Teluk Betung dilakukan pula melalui pendidikan. Tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Teluk Betung, diantaranya adalah Tubagus Machdum, Daeng Muhammad Soleh, Daeng

Muhammad Ali, Tubagus Yahya dan K.H Ali Thasim. Para tokoh ini melaksanakan kegiatan pengajian di rumah, masjid, mushola, pesantren ataupun madrasah. Tempat-tempat ini merupakan tempat pengembangan ajaran agama Islam bagi para jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung. 1997. *Sejarah Daerah Lampung*. Bandar Lampung : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung. 179 halaman.
- Dewan Harian Daerah Angkatan'45. 1990. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku I*. Bandar Lampung : Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45. 489 halaman.
- Dewan Harian Daerah Angkatan'45. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II*. Bandar Lampung : Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45. 489 halaman.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 234 halaman.
- Fachruddin. 2002. *Risalah Masjid Jami Al Anwar*. Bandar Lampung : Yayasan Masjid Jami Al Anwar. 24 halaman
- Hamka. 1976. *Sejarah Ummat Islam Jilid IV*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang. 388 halaman.
- Hasyim, Mohammad. 1982. *Penuntun Dasar Kearsah Penelitian Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu. 89 halaman.
- Jayaputra, R.I. 2008. *Usulan makam Keramat Poeang*. Bandar Lampung : Keluarga Ahli Waris Makam Keramat Poeang. 16 Halaman.
- Kamarudin 1972. *Pengantar Metodologi Riset*.

- Bandung : Angkasa. 133 halaman.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Anhtropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta : Depdikbud. 197 halaman.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya. 210 halaman.
- Nasir, Muhammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 597 halaman.
- Naskah Makam Keramat Tubagus Machdum.
- Naskah Makam Keramat Tubagus Yahya.
- Naskah Masjid Jami Al Yaqin.
- Naskah Tambo Kebandaran Balak Marga Teluk Betung.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press. 200 halaman
- Poerwantana,P.K., Hugiono. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : PT. Bina Aksara. 104 halaman.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.334 halaman.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung : Tarsito. 282 halaman.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali. 127 halaman.
- Widodo, Erna. 2000. *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*.Yogyakarta: Avyrouz. 210 halaman.